



Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Peserta Didik SMPIT An-Nahla Al-Islamy

Asep Subarnas^{1*}, Syarif Hidayat², Ahmad Muharam Basyari³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 12, 2024

Revised August 31, 2024

Accepted September 04, 2024

Available online September 04, 2024

Kata Kunci :

Muhadharah, Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pendidikan Karakter

Keywords:

Muhadharah, Spiritual Attitude, Social Attitude, Character Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan sikap spiritual dan sosial peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu An-Nahla Al-Islamy melalui kegiatan muhadharah sebagai wahana pembinaan karakter Islami. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan implementasi kegiatan muhadharah dan menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa implementasi muhadharah—yang meliputi latihan berpidato Islami, kajian tematik, tasmi' Al-Qur'an, pentas seni Islami, serta penayangan film bernilai edukatif—berjalan terencana dengan dukungan pembimbing dan partisipasi aktif siswa. Dampak utama yang teridentifikasi pada dimensi spiritual mencakup peningkatan ketaatan beribadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak mulia. Pada dimensi sosial, kegiatan ini menumbuhkan empati, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial sekolah. Disimpulkan bahwa muhadharah efektif sebagai strategi pembinaan karakter Islami yang menyeimbangkan perkembangan spiritual dan sosial peserta didik. Implikasi praktisnya mencakup penguatan perencanaan tema, pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi berbasis indikator sikap agar kebermanfaatan program semakin optimal.

ABSTRACT

This study is motivated by the need to strengthen students' spiritual and social attitudes at Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu An-Nahla Al-Islamy through muhadharah activities as a vehicle for Islamic character formation. The research aims to describe the implementation of muhadharah and analyze its contribution to improving students' spiritual and social dispositions. A qualitative case-study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed thematically. Findings indicate that muhadharah—which includes practice in Islamic public speaking, thematic study sessions, Qur'an recitation (tasmi'), Islamic performing arts, and screenings of educational films—was implemented in a planned manner with guidance from mentors and active student participation. The primary impacts on the spiritual dimension include increased observance of worship, a stronger love for the Qur'an, and habituation to virtuous conduct. On the social dimension, the activities fostered empathy, cooperation, responsibility, discipline, and care for the school's social environment. It is concluded that muhadharah is effective as a strategy for cultivating Islamic character that balances students' spiritual and social development. Practical implications include strengthening thematic planning, providing continuous mentoring, and conducting evaluations based on attitude indicators to further optimize program benefits.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempatkan pembentukan karakter sebagai mandat utama yang terintegrasi dengan penguatan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kerangka tersebut, pengembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik menjadi prasyarat lahirnya insan berilmu yang berakhlak mulia serta peka terhadap lingkungan sosialnya (Al-Naquib al-Attas, 1979). Pada konteks sekolah berbasis Islam terpadu, kebutuhan ini kian mendesak

*Corresponding author

E-mail addresses: hamadasep@gmail.com (Asep Subarnas)

sehingga diperlukan wahana pembinaan yang sistematis dan kontekstual; salah satunya adalah kegiatan muhadharah yang bukan hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam praktik keseharian peserta didik (Nurdini, 2024).

Kajian-kajian sebelumnya banyak menyoroti pendidikan karakter secara umum atau program keagamaan tertentu, sementara telaah yang secara spesifik mengkaji muhadharah sebagai wahana pembinaan sikap spiritual dan sosial pada jenjang SMP berbasis Islam terpadu masih terbatas. Celah ini membuka ruang kebaruan untuk memfokuskan perhatian pada praktik muhadharah sebagai strategi pembinaan karakter yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial peserta didik di SMPIT An-Nahla Al-Islamy. Kebaruan artikel ini terletak pada penelaahan implementasi dan kontribusi muhadharah secara simultan terhadap dua dimensi sikap tersebut dalam konteks institusi yang spesifik.

Sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna dan proses (Waruwu, 2024), studi ini memposisikan muhadharah sebagai praktik pendidikan karakter yang terstruktur meliputi tasmī' Al-Qur'an, latihan berpidato Islami, kajian tematik, pentas seni Islami, serta penayangan film bernilai edukatif yang diharapkan berdampak pada pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan kepedulian sosial peserta didik. Dengan dukungan pendampingan guru dan partisipasi aktif siswa, program ini diproyeksikan mampu memfasilitasi internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang otentik.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini merumuskan dua pertanyaan penelitian: bagaimana implementasi kegiatan muhadharah serta peran guru dan siswa dalam pelaksanaannya di SMPIT An-Nahla Al-Islamy, dan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Karena objek kajian berkarakter kualitatif, diajukan hipotesis kerja bahwa implementasi muhadharah berpengaruh positif terhadap penguatan sikap spiritual dan sosial peserta didik, yang kemudian diuji secara empiris melalui temuan lapangan. Tujuan penulisan artikel adalah mendeskripsikan implementasi muhadharah di SMPIT An-Nahla Al-Islamy dan menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan sikap spiritual serta sikap sosial peserta didik. Secara praktis, hasil kajian diharapkan memberi masukan bagi penguatan desain, pendampingan, dan evaluasi program muhadharah di sekolah Islam terpadu; secara teoretik, artikel ini diharapkan memperkaya diskursus pendidikan karakter Islami dengan menempatkan muhadharah sebagai strategi pembelajaran nilai yang berorientasi pada keseimbangan perkembangan spiritual dan sosial.

2. KAJIAN LITERATUR

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam menempatkan penguatan nilai sebagai mandat yang menyatu dengan proses transfer pengetahuan. Literatur utama menegaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan kognitif, tetapi meliputi internalisasi nilai dan pembentukan akhlak (Haningsih, 2022). Kebijakan nasional melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2016 dan Profil Pelajar Pancasila menekankan dimensi religius dan sosial sebagai arah pengembangan peserta didik, sehingga sekolah perlu menghadirkan desain pembelajaran yang menumbuhkan keimanan, budi pekerti, kerja sama, dan kepedulian (Marhamah et al., 2024). Temuan ini mengafirmasi urgensi pendidikan karakter yang holistik sebagai respons atas tantangan degradasi moral remaja di lingkungan sekolah (Athiyah & Umar, 2023).

Dalam koridor tersebut, muhadharah dipahami sebagai latihan berbicara di depan umum bernuansa Islami yang berfungsi ganda: mengembangkan kecakapan komunikasi dan menjadi wahana internalisasi nilai keislaman dalam diri peserta didik. Secara konseptual, praktik ini memadukan aspek retorika dengan pembiasaan akhlak, sehingga menghubungkan penguasaan teoretik dan kemampuan praksis berdakwah (Prayogi et al., 2025). Dari sudut pandang teori belajar, muhadharah dekat dengan gagasan "learning by doing" pengalaman langsung yang mendorong pemaknaan nilai serta dengan tradisi at-ta'dib dalam pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan adab (Tanjung, 2021). Definisi, tujuan, dan orientasi nilai tersebut

memperkuat posisi muhadharah sebagai strategi pendidikan karakter yang terstruktur (Nurdini, 2024).

Dimensi sikap yang dituju dalam penelitian ini mencakup spiritualitas yang mencakup motivasi transendental dan orientasi makna dalam kepribadian serta sikap sosial yang berkaitan dengan integrasi dan ketertiban moral dalam kehidupan bersama (Dalle & Tobroni, 2025). Penekanan kebijakan pada religiusitas dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila memperkuat relevansi kedua dimensi ini sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter pada jenjang SMP (Marhamah et al., 2024). Dengan demikian, pengukuran dampak kegiatan sekolah terhadap sikap spiritual dan sosial menjadi penting untuk menunjukkan kontribusi nyata program berbasis nilai (Windayani, n.d.).

Penelitian terdahulu tentang muhadharah umumnya melaporkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian berpendapat, dan keterampilan berbicara; sebagian kajian juga menyinggung internalisasi nilai keislaman melalui tema-tema pidato dan pembiasaan (Nurdini, 2024). Di sisi lain, literatur keagamaan dan karakter menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan terprogram termasuk ekstrakurikuler efektif sebagai medium pembentukan karakter bila dirancang sistematis dan kontekstual (Noviani et al., 2025). Sumber-sumber ini menjadi landasan untuk menilai sejauh mana muhadharah berkontribusi bukan hanya pada performa retorika, tetapi juga pada pembiasaan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik (HASANAH, 2025).

Kendati demikian, kajian-kajian yang secara spesifik menautkan implementasi muhadharah dengan indikator sikap spiritual dan sosial pada setting Sekolah Islam Terpadu (SIT) jenjang SMP relatif terbatas. Banyak studi masih berorientasi pada aspek public speaking, sementara dimensi afektif dan sosial belum dievaluasi secara komprehensif, khususnya dalam konteks kelembagaan SIT yang mengintegrasikan kurikulum umum dan keagamaan. Kesenjangan inilah yang diisi oleh penelitian ini melalui desain studi kasus yang memungkinkan deskripsi mendalam atas praktik dan hasilnya. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini menempatkan muhadharah sebagai strategi pembelajaran nilai yang dapat diuji kontribusinya pada dua ranah sikap secara bersamaan, sehingga memperkuat klaim kebaruan studi. (Yin, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengungkap secara mendalam implementasi kegiatan muhadharah dan kontribusinya terhadap sikap spiritual serta sosial peserta didik. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menangkap makna pengalaman subjek, khususnya bagaimana peserta didik, guru, dan orang tua memaknai proses dan dampak muhadharah dalam keseharian sekolah (Mulyati et al., 2023). Lokasi penelitian adalah SMPIT An-Nahla Al-Islamy, Tambun Utara, Bekasi, Jawa Barat. Subjek penelitian meliputi pembina/penanggung jawab muhadharah, guru PAI dan/atau wali kelas, pengurus siswa yang terlibat dalam perencanaan/pelaksanaan, peserta didik yang rutin mengikuti kegiatan, serta orang tua sebagai informan pelengkap. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dan snowball hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), dengan mempertimbangkan keterlibatan pada program, ketersediaan informasi, dan keberagaman perspektif (Nurhayati et al., 2024).

Peralatan utama mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi; perekam audio digital dan kamera digunakan untuk kepentingan dokumentasi data kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dalam tahapan sistematis: (1) persiapan administratif, perizinan, dan penyesuaian jadwal kegiatan; (2) observasi partisipan pada beberapa sesi muhadharah untuk mencatat konteks, pola pelaksanaan, interaksi, serta respons emosional peserta; (3) wawancara semi-terstruktur dengan pembina, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali persepsi, pengalaman, serta contoh perubahan perilaku; dan (4) studi

dokumentasi atas arsip sekolah, jadwal/tema muhadharah, notula, foto, serta catatan evaluasi program. Apabila tersedia, data kuantitatif sederhana (misalnya daftar hadir atau rekapan keikutsertaan) dipakai sebagai pelengkap deskriptif.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dimulai dari transkripsi, pembacaan berulang, pengodean terbuka dan aksial, pengelompokan kode menjadi tema, serta penafsiran tema untuk menjawab rumusan masalah (Creswell, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru–siswa–orang tua) dan metode (observasi–wawancara–dokumentasi), member checking kepada informan kunci, jejak audit berupa catatan lapangan dan log analisis, serta diskusi sejawat untuk mengurangi bias peneliti (Sugiyono, 2016). Seluruh prosedur dijalankan dengan memperhatikan etika penelitian: memperoleh persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan identitas dengan pseudonim, dan memastikan partisipasi bersifat sukarela. Dengan rancangan dan prosedur tersebut, penelitian dapat direplikasi pada konteks serupa dengan tetap menyesuaikan karakteristik sekolah dan program yang dikaji

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa muhadharah di SMPIT An-Nahla Al-Islamy berfungsi sebagai program pembinaan yang terencana, rutin, dan terintegrasi dengan kultur sekolah Islam terpadu. Struktur program mulai dari penetapan tema keislaman hingga alur acara yang konsisten menciptakan ekosistem belajar bernilai, bukan sekadar kegiatan seremonial. Temuan awal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter Islami yang menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Ringkasnya, desain program memadai untuk “membawa” nilai menjadi kebiasaan, lalu kebiasaan menjadi sikap.

Implementasi berjalan mingguan pada jam pelajaran setelah Zuhur, dengan format bergilir: latihan public speaking Islami, kajian tematik, tasmi’ Al-Qur’an, pentas seni Islami, serta penayangan film bernilai edukatif. Pola ini menjaga kesinambungan, memberi ruang partisipasi luas, dan menumbuhkan kepemilikan program oleh siswa. Secara pedagogis, ritme mingguan menguatkan habituation (al-ta’wīd) dan istiqāmah, dua prinsip kunci dalam pendidikan nilai berbasis praktik.

Peran guru dan siswa bersifat komplementer. Guru bertindak sebagai perancang, pembimbing, dan pemberi umpan balik; siswa menjadi pelaku utama sebagai pembicara, moderator, pembaca Al-Qur’an, pemain drama, sekaligus audiens yang reflektif. Sinergi ini menghadirkan pengalaman belajar yang otentik: siswa tidak hanya “mendengar nilai”, tetapi juga “memperagakan nilai” di ruang publik sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan student-centered learning dan prinsip keteladanan (modeling) dalam pembinaan akhlak.

Dampak utama pada ranah spiritual teridentifikasi pada tiga indikator: (a) peningkatan ketaatan beribadah (khususnya kedisiplinan salat dan doa rutin), (b) kecintaan terhadap Al-Qur’an melalui aktivitas tasmi’ dan pembiasaan tartil, serta (c) penguatan adab dan akhlak mulia (kejujuran, amanah, dan kesantunan). Konsistensi bukti muncul lintas sumber data (observasi, wawancara, dokumentasi), menunjukkan bahwa perubahan bersifat pola, bukan insidental.

Pada ranah sosial, outcomes yang menonjol meliputi keberanian dan kepercayaan diri tampil, keterampilan bekerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial sekolah. Ketika siswa menyusun, menampilkan, lalu mengevaluasi penampilan, they practice what they preach: retorika nilai bertemu latihan sosial yang nyata. Pola ini meneguhkan relasi antara public speaking bernilai dan pembentukan social agency siswa.

Mekanisme perubahan dapat dijelaskan melalui dua lensa teoretik. Pertama, learning by doing (Dewey) menjelaskan mengapa pengulangan pengalaman tampil–refleksi–umpan balik mempercepat internalisasi: performatif nilai memantik makna, lalu makna menuntun

kebiasaan. Kedua, tradisi at-ta'dīb (An-Nahlawi/Al-Attas) menegaskan pembiasaan adab melalui praktik terarah; guru sebagai murabbi bukan hanya mengajar, tetapi membimbing untuk melakukan yang baik dengan cara yang baik. Keduanya terbaca kuat dalam siklus muhadharah yang terstruktur.

Secara kontekstual, profil sekolah visi keislaman yang eksplisit, dukungan yayasan dan komite, serta kultur masyarakat religius—memberi “angin pendorong” bagi keberhasilan program. Jumlah peserta didik yang manageable dan pemisahan kegiatan putra–putri saat tampil turut menciptakan ruang aman bagi latihan keberanian, tanpa menegasikan adab pergaulan Islami. Konteks yang kondusif ini menjelaskan konsistensi capaian pada indikator spiritual dan sosial.

Analisis pola menunjukkan tiga driver utama perubahan: (i) kualitas kurasi tema (akidah, akhlak, kedisiplinan, kemandirian) yang relevan dengan kebutuhan perkembangan remaja; (ii) frekuensi teratur yang menjaga momentum; dan (iii) loop umpan balik yang spesifik (konten, intonasi, bahasa tubuh, etika tampil). Ketiganya menghadirkan feedback-rich environment sehingga siswa mengalami kemajuan yang dapat dirasakan dari sesi ke sesi.

Dibandingkan studi terdahulu yang dominan menyoroti public speaking semata, hasil studi ini memperluas spektrum outcomes ke ranah afektif-sosial (empati, kepedulian, tanggung jawab). Kontribusi ini memposisikan muhadharah sebagai strategi pembelajaran nilai yang tidak berhenti di kompetensi retorik, tetapi bergerak ke transformasi sikap. Dengan kata lain, kegiatan ini menjembatani jurang antara “tahu yang baik” dan “melakukan yang baik” dalam konteks sekolah formal.

Temuan juga beresonansi dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan religiusitas dan gotong royong: muhadharah menyediakan wadah operasional untuk dua dimensi ini berjalan bersamaan. Secara inferensial, program berpotensi menjadi hidden curriculum yang memperkuat budaya religius dan kolaboratif, karena praksisnya terjadwal, berulang, dan divalidasi sosial di depan komunitas sekolah.

Kualitas pelaksanaan bergantung pada kepemimpinan pembina dan keterampilan pedagogik guru: perencanaan tema yang tajam, coaching teknis yang konsisten, scaffolding bagi pemula, dan rubrik evaluasi yang jelas. Saat unsur-unsur ini kuat, partisipasi meningkat dan affective gains lebih terasa. Rekomendasi literatur (misalnya variasi metode, menghadirkan narasumber, serta penilaian berkelanjutan) telah direspons sebagian dan patut dilembagakan sebagai standar mutu program.

Secara ilmiah, temuan menjawab dua rumusan masalah. Pertama, implementasi muhadharah berjalan terstruktur dengan peran guru–siswa yang saling menguatkan serta dukungan kelembagaan yang nyata. Kedua, kontribusinya terhadap sikap spiritual–sosial tampak pada indikator ketaatan ibadah, kecintaan Al-Qur'an, akhlak mulia, kepercayaan diri, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial—keseluruhannya muncul konsisten di berbagai sumber data. Dengan demikian, hipotesis kerja bahwa muhadharah berdampak positif mendapat dukungan empiris.

Untuk memperjelas struktur dampak, logic model berikut tersirat: input (tema, pembimbing, jadwal) → proses (tampil–refleksi–umpan balik) → short-term outcomes (keberanian, kelancaran, pemahaman tema) → intermediate outcomes (pembiasaan ibadah, adab, kerja sama) → long-term outcomes (sikap spiritual–sosial yang stabil). Model ini dapat divisualisasikan sebagai Gambar 1 untuk memperkuat narasi mekanisme kausal dalam naskah jurnal.

Dari sisi pelaporan ilmiah, data dokumentasi sekolah (profil peserta didik, jadwal, rekap keikutsertaan) dapat ditata untuk menampilkan konteks dan tren partisipasi tanpa garis vertikal dan hanya garis horizontal seperlunya sehingga pembaca melihat keterkaitan antara intensitas partisipasi dan keluaran sikap.

Keterbatasan studi terutama pada ruang lingkup lokasi tunggal dan dominasi data kualitatif. Ke depan, studi lintas SIT dengan mixed methods (menambah skala sikap terstandar

dan behavior checklist) akan memperkaya validitas eksternal dan menguji dose–response antara intensitas partisipasi dan capaian sikap. Meski demikian, patterned evidence dalam kasus ini cukup kuat untuk menyimpulkan efektivitas program dalam kerangka pembinaan karakter Islami.

Secara praktis, tiga langkah penguatan disarankan: (i) kurasi tema berbasis needs assessment siswa tiap semester, (ii) penguatan coaching mikro-skill (intonasi, eye contact, bahasa tubuh, adab berbicara), dan (iii) evaluasi sikap berbasis rubrik serta jurnal refleksi singkat pascatampil. Langkah ini akan menutup celah variasi mutu antar-sesi dan menjaga keberlanjutan dampak di kedua ranah sikap.

Kesimpulannya, muhadharah terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran berbasis nilai yang menggerakkan pengetahuan ke tindakan bermakna. Dengan fondasi teoretik learning by doing dan at-ta'dīb, serta dukungan institusional SIT, program ini menumbuhkan sinergi antara kecerdasan spiritual dan keterampilan sosial. Posisi kontribusi artikel ini terletak pada penegasan bahwa intervensi komunikatif-nilai yang terstruktur mampu menghasilkan dual outcomes (spiritual sosial) secara simultan dalam setting sekolah formal.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *muhadharah* di SMPIT An-Nahla Al-Islamy terlaksana secara terencana, rutin, dan selaras dengan kultur Sekolah Islam Terpadu. Desain program meliputi kurasi tema keislaman, jadwal yang konsisten, peran guru sebagai pembimbing, serta keterlibatan aktif siswa—menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis nilai yang melampaui seremoni. Dalam praktiknya, *muhadharah* mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pengetahuan nilai terdorong menjadi kebiasaan dan sikap.

Mekanisme perubahan terutama berlangsung melalui siklus tampil–refleksi–umpan balik (*learning by doing*) yang diperkuat keteladanan dan *at-ta'dīb*. Ritme mingguan membangun *habituation* dan *istiqāmah*, menghasilkan dampak ganda: pada dimensi spiritual tampak peningkatan kedisiplinan ibadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta penguatan adab/akhlak; pada dimensi sosial terlihat kenaikan kepercayaan diri, kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian. Dengan demikian, hipotesis kerja bahwa *muhadharah* berdampak positif terhadap sikap spiritual dan sosial memperoleh dukungan empiris yang konsisten lintas sumber data.

Secara ilmiah, studi ini menegaskan posisi *muhadharah* sebagai strategi pembelajaran nilai yang efektif karena menghasilkan *dual outcomes* (spiritual–sosial) secara simultan, bukan sekadar peningkatan kompetensi retorik. Implikasi praktisnya mencakup penguatan kurasi tema, *coaching* mikro-keterampilan dan *peer feedback*, serta standardisasi evaluasi sikap melalui rubrik dan jurnal refleksi. Keterbatasan studi pada satu lokasi dan dominasi data kualitatif membuka peluang riset lanjutan dengan desain *mixed methods* dan kajian komparatif lintas sekolah untuk menguji keteralihan, *dose–response*, serta dampak terhadap iklim sekolah dan capaian akademik.

6. REFERENSI

- Al-Naquib al-Attas, S. M. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*.
Athiyah, C. N. U., & Umar, R. (2023). Integrasi Karakter Moral dan Karakter Kinerja dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(2), 117–136.
Creswell, J. W. (2018). *Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Dalle, A., & Tobroni, T. (2025). Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 151–165.

- Haningsih, S. (2022). Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93–100.
- HASANAH, I. (2025). *PEMANFAATAN KEGIATAN MUHADHARAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI MAHASANTRI (Studi Kasus Mahasantri Ma'had Al Jamiah UIN FAS Bengkulu)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Marhamah, R., Siswanto, S., & Karlina, I. (2024). *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya pada Prilaku Siswa Di SDN 01 Rejang Lebong*. Institut Agama islam Negeri Curup.
- Mulyati, S., Warsah, I., & Sari, D. P. (2023). *Kesuksesan Belajar: Kajian Fenomenologis Terhadap Pengalaman Konselor Sekolah, Orang Tua Dan Siswa Dalam Mewujudkannya Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong*. IAIN CURUP.
- Noviani, N., Rusdan, H., & Habib, S. (2025). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11253–11263.
- Nurdini, E. (2024). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik melalui kegiatan Muhadharah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Integrasi Pengetahuan dan Dakwah dalam Praktik Pendidikan: Suatu Telaah. *Gali Ilmu (GI): Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Tanjung, E. F. (2021). *[BUKU] PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Windayani, W. (n.d.). Pengaruh Program Ekstrakurikuler Rohani Islam terhadap Penguatan Sikap Spiritual Siswa: Studi Kasus di SMAN 4 Dumai. *Instructional Development Journal*, 7(3), 674–680.